

Penyuluhan Kesehatan Tentang Posyandu Lansia dengan Metode *Jigsaw* dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Anggota PKK

Restu Ayu Eka Pustika Dewi*, Nunung Eny Elawati, Fibra Resputri, Carmelia Santania Fahik

Program Studi Sains Biomedis, Fakultas Kesehatan, Universitas IVET Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: restuayuekapd@gmail.com

Abstrak. Kondisi kesehatan yang saat ini dialami lansia berasal dari beberapa faktor yaitu genetik, lingkungan fisik dan sosial meliputi lingkungan rumah tempat tinggal lansia, lingkungan sekitar rumah dan komunitas. Lansia sering kali kesulitan menuju pelayanan kesehatan karena beberapa kendala yang dialaminya seperti minimnya dukungan dari keluarga dan transportasi. Alternatif untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan mengadakan posyandu lansia di lingkungan wilayah sekitar, oleh karena itu perlu adanya kegiatan penyuluhan tentang pentingnya posyandu lansia. Adapun tujuan dari kegiatan tersebut untuk meningkatkan pengetahuan anggota PKK RW 03 Kelurahan Jangli, Kecamatan Tembalang Kota Semarang tentang pentingnya posyandu lansia. Metode penyampaian materi penyuluhan dilaksanakan secara tatap muka dengan metode *jigsaw*, dimana peserta akan dibagi menjadi kelompok asal (*home teams*) selanjutnya setiap anggota kelompok diberikan topik diskusi yang berbeda-beda, anggota yang mempunyai topik sama berkelompok menjadi kelompok sendiri yang disebut kelompok ahli (*expert group*). Anggota dari kelompok ahli bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada anggota lain di kelompok asal. Kuesioner dibagikan sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan berisi pertanyaan tentang materi yang disampaikan yaitu posyandu lansia. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon* dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ hasil analisis data didapatkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan metode *jigsaw* berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan anggota PKK RW03 Kelurahan Jangli ($p = 0,006$). Sebelum dilaksanakan penyuluhan pengetahuan peserta masuk dalam kategori cukup (70%) dan setelah mendapat informasi melalui penyuluhan pengetahuan meningkat menjadi sangat baik (80%). Pendidikan kesehatan tentang posyandu lansia dapat menjadi pedoman bagi kader dan tokoh masyarakat untuk mendirikan posyandu lansia di wilayah RW 03 Kelurahan Jangli, Kecamatan Tembalang Kota Semarang sehingga derajat kesehatan lansia di wilayah tersebut menjadi meningkat.

Kata Kunci: posyandu, lansia, kader, pengetahuan, metode *jigsaw*.

Abstract. *The health conditions currently experienced by the elderly come from several factors, namely genetics, the physical and social environment, including the home environment where the elderly live, the environment around the house and the community. The elderly often find it difficult to get to health services because of some of the obstacles they experience, such as the lack of support from their families and transportation. An alternative to overcome this problem is by holding a posyandu for the elderly in the surrounding area, therefore there is a need for outreach activities about the importance of posyandu for the elderly. The purpose of this activity is to increase the knowledge of PKK RW 03 members, Jangli Village, Tembalang District, Semarang City about the importance of Posyandu for the elderly. The method of delivering counseling material is carried out face-to-face with the jigsaw method, where participants will be divided into home teams, then each group member is given a different discussion topic, members who have the same topic group into their own group called the expert group. Members of the expert group are responsible for providing information to other members of the homegroup. Questionnaires were distributed before and after the outreach activities containing questions about the material presented, namely posyandu for the elderly. Data analysis used the Wilcoxon test with a significance value of $p < 0.05$. The results of data analysis showed that health education with the jigsaw method significantly affected the knowledge of PKK members RW03 Jangli Village ($p = 0.006$). Before the knowledge extension was carried out, the participants were in the sufficient category (70%) and after receiving information through the extension, their knowledge increased to very good (80%). Health education about posyandu for the elderly can be a guide for cadres and community leaders to establish a posyandu for the elderly in the area of RW 03, Jangli Village, Tembalang District, Semarang City, so that the health status of the elderly in the area will increase.*

Keywords: posyandu, elderly, kader, knowledge, *jigsaw* method.

How to Cite: Dewi, R. A. E. P., Elawati, N. E., Resputri, F., Fahik, C. S. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Posyandu Lansia dengan Metode *Jigsaw* dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Anggota PKK. *Journal of Community Empowerment*, 2 (1), 12-19.

PENDAHULUAN

Populasi lansia di Indonesia diprediksi akan mengalami peningkatan lebih tinggi dari populasi lansia di dunia setelah tahun 2000, hal ini disebabkan adanya ageing population yang merupakan gambaran dari tingginya rata-rata Usia

Harapan Hidup (UHH) penduduk Indonesia (Kementerian Kesehatan, 2016). Populasi lanjut usia di Indonesia sebesar 27,08 juta jiwa atau 9,99 % dari jumlah total penduduk Indonesia, tidak sedikit lansia di Indonesia menyandang berbagai

masalah kesehatan yaitu paling banyak menderita Hipertensi sebanyak 63,5% lansia yang menderita DM (Diabetes Mellitus) sebanyak 5,7 % lansia dengan sakit Jantung sebanyak 4,5 % lansia dengan stroke sebanyak 4,4 % lansia dengan gangguan Ginjal sebanyak 0,8 % dan lansia menderita penyakit kanker sebanyak 0,4 % (RISKESDAS, 2019). Batasan usia lansia di Indonesia sampai saat ini adalah 60 tahun, hal ini disebabkan karena masih banyak lansia di Indonesia yang belum berkualitas, dilihat dari segi ekonomi, kesehatan dan pendidikan (Hakim, 2020).

Posyandu merupakan salah satu Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat kemudian untuk proses pembentukan dan pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat bersama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), lintas sektor pemerintah dan non pemerintah, swasta, serta organisasi sosial yang menitikberatkan pelayanan kesehatan dalam upaya promotif dan preventif (Rauf *et al.*, 2021). Posyandu lansia merupakan pos pelayanan terpadu untuk masyarakat yang termasuk dalam usia lanjut di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, digerakkan oleh masyarakat dimana mereka bisa memperoleh pelayanan kesehatan. Tujuannya adalah meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan lansia di lingkungan dekat masyarakat sehingga layanan kesehatan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lansia, adapun kegiatan posyandu lansia adalah melaksanakan pemeriksaan kesehatan secara berkala, melakukan kegiatan olahraga secara teratur sehingga dapat meningkatkan kebugaran, kemudian pengembangan ketrampilan serta bimbingan pendalaman agama juga menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan kegiatan posyandu lansia (Aisah, 2020).

Keberadaan kader di posyandu lansia sangat penting agar terlaksana program pelayanan kesehatan di masyarakat, kader posyandu lansia adalah orang dewasa baik laki-laki atau perempuan yang mau dan mampu bekerja secara sukarela diambil dari, oleh, dan untuk masyarakat yang bertugas membantu kelancaran pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan kesejahteraan lanjut usia (Rauf *et al.*, 2021).

Saat ini pelayanan kesehatan yang bersumber daya masyarakat di wilayah RW 03 Kelurahan Jangli Kecamatan Tembalang hanya posyandu balita sedangkan posyandu lansia belum terbentuk. Melihat jumlah lansia di wilayah RW

03 sebanyak 48 orang, seharusnya posyandu lansia segera dibentuk oleh masyarakat sekitar ataupun stake holder yang ada di wilayah tersebut. Permasalahan yang timbul adalah banyak lansia di wilayah tersebut menderita penyakit degeneratif seperti Hipertensi dan Diabetes yang jarang sekali melakukan pemeriksaan kesehatan ke dokter atau tenaga kesehatan. Masalah lain yang timbul adalah masih kurangnya pengetahuan warga tentang tujuan dan manfaat pentingnya posyandu lansia. Oleh karena itu, Tim Pengabdian Masyarakat Program studi Sains Biomedis Universitas IVET perlu memberikan penyuluhan tentang pentingnya posyandu lansia untuk masyarakat khususnya pada anggota PKK RW 03 Kelurahan Jangli Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Tujuan kegiatan pengabdian untuk meningkatkan pengetahuan calon kader posyandu dan tokoh masyarakat sekitar tentang pentingnya pelaksanaan posyandu lansia di wilayah RW 03. Manfaat dari pengabdian masyarakat yaitu sebagai pedoman bagi kader dan tokoh masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan lansia, serta sebagai pedoman bagi kader untuk melaksanakan kegiatan posyandu lansia di wilayah RW 03 Kelurahan Jangli Kecamatan Tembalang.

METODE

Kegiatan Pengabdian masyarakat dilaksanakan secara tatap muka di Rumah Ibu RW Hari Sabtu, 23 Oktober 2021 dengan menerapkan protokol kesehatan yaitu mencuci tangan atau menggunakan handsanitizer sebelum masuk ruangan dan seluruh peserta menggunakan masker. Kegiatan ini diikuti oleh anggota PKK RW 03 Kelurahan Jangli, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Tahap pertama kegiatan ini adalah persiapan, yaitu melakukan perijinan kepada Ibu Lurah Kelurahan Jangli dan Ketua PKK RW 03. Setelah mendapat perijinan tahap selanjutnya melakukan sosialisasi tentang pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat kepada seluruh anggota PKK RW 03 tentang program yang akan dilaksanakan dari Tim Pengabdian Masyarakat Prodi Sains Biomedis, Universitas IVET Semarang agar masyarakat memahami dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Tahap kedua dari kegiatan ini adalah penyampaian materi kepada peserta, sebelum masuk kedalam materi peserta diukur tingkat pengetahuannya melalui pengisian kuesioner, kuesioner berisi pertanyaan tentang posyandu

lansia. Setelah selesai mengisi kuesioner *pretest* selanjutnya penyampaian materi dengan metode *jigsaw*. Metode *jigsaw* merupakan pembelajaran kooperatif yang didasarkan pada bentuk struktur multifungsi kelompok belajar yang dapat digunakan dalam semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan ketrampilan setiap kelompok. Metode *Jigsaw* dilaksanakan melalui langkah – langkah sebagai berikut (1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi anggota PKK RW 03 Kelurahan Jangli, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang; (2) menyajikan Informasi yaitu edukator menyampaikan beberapa fakta masalah kesehatan pada lansia dan pentingnya posyandu lansia di wilayah RW 03 Kelurahan Jangli, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang; (3) membentuk kelompok asal (*home teams*) dengan membagi anggota PKK menjadi 5 kelompok Asal dengan anggota 6 orang, setiap anggota dari kelompok asal diberikan topik yang berbeda tentang latar belakang, tujuan, komponen dan prosedur pelaksanaan kegiatan posyandu lansia; (4) membentuk kelompok ahli (*expert group*) yaitu anggota kelompok asal yang mendapat topik sama mencari anggota dari kelompok asal yang lain untuk berdiskusi dan berkelompok sendiri membentuk kelompok ahli; (5) setelah selesai berdiskusi selanjutnya kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan hasil diskusi yang sudah didapatkan dari kelompok ahli; dan (6) evaluasi semua kelompok diberikan pertanyaan secara lisan sesuai dengan topik yang sudah dibagikan, kemudian edukator memberikan penghargaan secara verbal kepada kelompok Asal yang berhasil menjawab pertanyaan dari Edukator maupun dari kelompok lain.

Tahap ketiga yaitu mengukur tingkat pengetahuan peserta melalui *posttest* dengan mengisi kuesioner. Kuesioner diberikan dalam bentuk pertanyaan tentang materi yang sudah diberikan tentang posyandu lansia. Analisis data menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) yang dianalisis secara univariat dan bivariat, analisis univariat meliputi usia peserta, pendidikan peserta, tingkat pengetahuan peserta *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya melakukan analisis bivariat, untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan menggunakan uji *chi square* dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ dan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan dengan metode *jigsaw* terhadap tingkat pengetahuan peserta menggunakan uji *wilcoxon* dengan nilai signifikansi $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Peserta yang mengikuti kegiatan Pengabdian merupakan anggota PKK di wilayah RW 03 Kelurahan Jangli yang diikuti oleh 30 orang. Anggota PKK yang hadir dalam kegiatan ini merupakan calon kader pelaksanaan posyandu lansia di wilayah RW 03 Kelurahan Jangli. Peserta yang hadir secara keseluruhan berjenis kelamin perempuan, jenis kelamin dapat berpengaruh terhadap pemanfaatan posyandu lansia, hal ini karena perempuan mempunyai empati yang tinggi serta peka dan sensitif terhadap permasalahan kesehatan (Putri, 2018). Berdasarkan hasil pengamatan distribusi frekuensi responden berdasarkan usia dan pendidikan, tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Usia dan Pendidikan

Kategori	Jumlah	Prosentase
Usia Responden (tahun)		
<25	05	16,7
26-35	08	26,7
36-43	14	46,7
44-55	03	10,0
Total	30	100
Pendidikan Responden		
SD	08	26,7
SMP	07	23,3
SMA	10	33,3
Perguruan Tinggi	05	16,7
Total	30	100

Klasifikasi usia remaja dan dewasa menurut Kemenkes dalam (Hakim, 2020) dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu remaja akhir (12-16 tahun), dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun), dan pra lansia (46-55 tahun). Berdasarkan hasil data kategori usia paling banyak adalah dewasa akhir yaitu 14 responden (46,7%), dan kategori usia paling sedikit adalah kategori pra lansia sebanyak 3 responden (10%). Usia menjadi salah satu faktor penting pada seseorang dalam menerima informasi, semakin usia seseorang bertambah maka akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkapnya sehingga membuat pengetahuan yang diperoleh juga semakin luas dan bertambah (Fitriani & Andriyani, 2015).

Berdasarkan data pendidikan responden yang tersaji pada Tabel 1 paling banyak menempuh pendidikan SMA sederajat yaitu 10 responden (33,3%) dan paling sedikit adalah menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi yaitu ada 5 responden (16,7%).

Tingkat pendidikan responden dibagi dalam 2 kategori yaitu rendah (SD sampai dengan SMP) dan tinggi (SMA sampai dengan Perguruan Tinggi) (Arikunto, 2018). Berdasarkan hasil analisis yang tersaji pada Tabel 2 bahwa tingkat pendidikan tinggi mayoritas masuk dalam kategori tingkat penerahuan sangat baik yaitu ada 15 orang, sedangkan responden dalam kategori tingkat pendidikan yang rendah tidak semua masuk kategori tingkat pengetahuan sangat baik yaitu ada 6 orang dengan kategori pengetahuan baik dan ada 9 orang dalam kategori sangat baik. Pendidikan sebagai salah satu proses belajar untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan.

Tingkat pendidikan juga berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah menerima informasi yang diberikan sehingga dapat menentukan dan mempengaruhi untuk merubah hidup menjadi sehat secara mandiri

(Chandra *et al.*, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil uji *chi square* didapatkan hasil $p=0,006$ ($<0,05$) yang artinya ada hubungan tingkat pendidikan responden dengan tingkat pengetahuan responden dalam menerima informasi penyuluhan tentang posyandu lansia.

Tingkat Pengetahuan Anggota PKK RW 03 Kelurahan Jangli

Sebelum dilaksanakan penyuluhan responden diberikan kuesioner tentang posyandu lansia kemudian diisi menurut pengetahuan responden. Hasil analisis data tingkat pengetahuan responden tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden sebelum Penyuluhan Kesehatan (*pretest*)

Kategori	Jumlah	%
Sangat baik	00	00,0
Baik	09	30,0
Cukup	21	70,0
Kurang baik	00	00,0
Sangat Kurang baik	00	00,0
Total	30	100

Pretest dilaksanakan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden tentang posyandu lansia. *Pretest* dilaksanakan dengan membagikan kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan tentang latar belakang, tujuan, komponen, prosedur kegiatan, dan tugas kader posyandu lansia. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum dilaksanakan penyuluhan masuk kedalam kategori cukup sebanyak 21 responden (70%). Tingkat pengetahuan seseorang dapat dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang baik, dan sangat kurang baik.



Gambar 1. Kelompok Ahli sedang berdiskusi

Selanjutnya kegiatan Penyuluhan tentang pentingnya Posyandu Lansia dengan menggunakan metode *Jigsaw*, metode yang paling sering digunakan ketika memberikan informasi berupa penyuluhan kesehatan adalah metode ceramah. Metode *jigsaw* digunakan untuk memberikan nuansa baru dalam memberikan penyuluhan terutama memberikan informasi tentang kesehatan. Metode *jigsaw* menuntut responden untuk saling bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil, berbagi informasi sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman responden untuk menemukan jawaban dan kesimpulan dari topik yang sudah diberikan (Halimah & Sukmayadi, 2019).

Tim Pengabdian menjelaskan terlebih dahulu metode *jigsaw* dan bagaimana prosedur pelaksanaannya, peserta dalam kegiatan ini dibagi menjadi 6 kelompok asal yang masing-masing beranggotakan 5 orang, setelah terbagi menjadi kelompok asal selanjutnya tim pengabdian memberikan topik yang berbeda-beda pada setiap anggota kelompok asal. Ada 6 topik yang diberikan yaitu : (1) Latar belakang program posyandu lansia; (2) Tujuan diadakan posyandu lansia; (3) Komponen posyandu lansia; (4) Tugas Kader dan sarana prasarana; (5) Prosedur pelaksanaan posyandu lansia. Setiap anggota kelompok asal yang sudah menerima topik berbeda-beda kemudian mencari keluar dari kelompok asal yang anggotanya mendapat topik sama. Anggota yang mendapat topik yang sama dengan anggota lain diluar kelompok asal disebut kelompok ahli, kelompok ini kemudian berdiskusi tentang topik

yang sudah diberikan sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan mereka, pada tahap ini tim pengabdian menjadi fasilitator jalannya diskusi. Anggota dari kelompok ahli yang sudah selesai berdiskusi kembali ke kelompok asal kemudian menyampaikan hasil diskusinya kepada anggota lain. Setelah itu dilaksanakan evaluasi hasil diskusi kelompok asal dengan memberikan pertanyaan secara lisan sesuai dengan topik yang sudah didiskusikan, masing-masing kelompok asal mendapatkan pertanyaan dari tim pengabdian dan juga dari kelompok asal yang lain. Kegiatan ini sangat menarik perhatian para peserta dilihat dari antusias mereka dalam memberikan pertanyaan kepada kelompok lain sehingga kelompok tersebut terpacu untuk menjawab pertanyaan dengan benar sesuai dengan diskusi yang sudah dilakukan.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan individu, keluarga maupun masyarakat melalui aktivitas belajar. Edukasi yang diberikan secara langsung memiliki keuntungan adanya interaksi antara pemberi dan penerima edukasi, jika ada pemahaman yang masih kurang dapat didiskusikan kembali (Pakpahan *et al.*, 2020). Ada berbagai macam jenis metode dalam memberikan pendidikan kesehatan atau penyuluhan, metode yang dapat menarik perhatian masyarakat adalah metode *jigsaw*, kelebihan metode ini adalah mendorong keterampilan dalam mendengarkan, keterlibatan sosial, dan empati dengan memberikan setiap anggota kelompok bagian yang menonjol untuk terlibat dalam proses diskusi

(Halimah & Sukmayadi, 2019). Metode *jigsaw* tidak hanya membuat peserta mempelajari materi yang diberikan tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anggota kelompok yang lainnya. Setelah kegiatan penyuluhan dengan dilaksanakan, selanjutnya tingkat pengetahuan responden diukur dengan *posttest*. *Posttest* berupa kuesioner yang berisi tentang materi yang sudah disampaikan dalam penyuluhan. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil tingkat pengetahuan responden menjadi meningkat yaitu paling banyak menjadi sangat baik ada 24 responden (80%) dan tingkat pengetahuan baik ada 6 responden (20%).

Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang posyandu lansia merupakan bekal dalam memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya pelaksanaan posyandu lansia bagi calon kader yang berada di lingkungan wilayah RW 03 Kelurahan Jangli, Kota Semarang. Salah satu upaya untuk menuju masyarakat Indonesia yang sehat yaitu dengan memberdayakan masyarakat dengan mengikut sertakan terlibat dalam menangani isu masalah kesehatan lansia melalui kegiatan posyandu (Sari & Indarwati, 2012). Pelayanan posyandu lansia merupakan pelayanan kesehatan yang memberikan kontribusi cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan dan status kesehatan lansia, melalui kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang pentingnya pelaksanaan posyandu lansia karena, kader harus mempunyai pengetahuan tentang perannya dalam melaksanakan program-program pelayanan posyandu.

untuk mempengaruhi perilaku masyarakat untuk dapat mencapai tujuan hidup sehat. Beberapa isu kesehatan Lansia dipengaruhi oleh perilaku yang beresiko seperti merokok, stauts gizi, aktivitas fisik, serta kurangnya asupan sayur dan buah (Sitanggang & dkk, 2021). Menurut Riskesdas, penyakit yang timbul saat lanjut usia paling banyak adalah penyakit tidak menular antara lain hipertensi, diabetes, osteoarthritis dan masalah gigi mulut (RISKESDAS, 2019). Hipertensi merupakan prevalensi penyakit yang masih tinggi, pengukuran tekanan darah merupakan deteksi dini terhadap faktor resiko penyakit tidak menular seperti stroke, jantung dan kelainan fungsi ginjal. Kegiatan deteksi dini penyakit tidak menular dapat dilaksanakan di fasilitas kesehatan misalnya klinik atau puskesmas dan juga pos pelayanan terpadu yang ada di lingkungan masyarakat. Pusat kegiatan masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatan adalah melalui posyandu, yang dibentuk oleh masyarakat yang didampingi oleh tenaga kesehatan setempat (Intarti & Khoiriah, 2018).

Penyuluhan kesehatan dengan metode *jigsaw* mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden, dilihat dari hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* yaitu $p < 0,00$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara signifikan pemberian penyuluhan kesehatan dengan metode *jigsaw* terhadap tingkat pengetahuan anggota PKK RW 03 Kelurahan Jangli. Metode *jigsaw* banyak digunakan dalam metode pembelajaran kooperatif, hal ini sesuai dengan penelitian Putri (2019) dengan menerapkan penyuluhan kesehatan dengan

Tabel 3. Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden setelah Penyuluhan Kesehatan (*posttest*)

Kategori	Jumlah	Prosentase
Sangat baik	24	80,0
Baik	6	20,0
Cukup	00	00,0
Kurang baik	00	00,0
Sangat Kurang baik	00	00,0
Total	30	100

Pengaruh Penyuluhan kesehatan dengan Metode *Jigsaw* terhadap Tingkat Pengetahuan

Kegiatan penambahan pengetahuan untuk masyarakat melalui penyebaran pesan dan informasi tentang kesehatan merupakan konsep dari pemberdayaan kesehatan. Penyuluhan kesehatan diberikan kepada masyarakat baik secara individu atau kelompok, tujuannya adalah

metode *jigsaw* mempunyai pengaruh lebih besar dalam meningkatkan pengetahuan tentang Perilaku Pencegahan Fluor Albus pada Remaja Pondok Pesantren dibandingkan metode *make a match* (Putri *et al.*, 2019).

Pendidikan kesehatan dengan metode *jigsaw* merupakan proses belajar dan diskusi dalam kelompok kecil yang menuntut kerjasama dan saling ketergantungan positif serta

bertanggungjawab secara mandiri dalam memahami suatu materi. Dalam metode *jigsaw* peserta memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengelola informasi yang didapat, meningkatkan ketrampilan berkomunikasi dan memunculkan rasa tanggung jawab atas keberhasilan terhadap suatu materi (Solehati *et al.*, 2018).

SIMPULAN

Penyuluhan kesehatan tentang posyandu lansia dengan metode *jigsaw* dapat meningkatkan pengetahuan anggota PKK RW03 Kelurahan Jangli. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan hasil bahwa ada pengaruh secara signifikan pemberian penyuluhan kesehatan dengan metode *jigsaw* dengan pengetahuan anggota PKK RW03. Tingkat pengetahuan anggota PKK RW 03 sebelum diberikan penyuluhan kesehatan paling banyak masih dalam kategori cukup 70%, setelah diberikan penyuluhan dengan metode *jigsaw* meningkat menjadi kategori sangat baik 80%. Penyuluhan kesehatan ini merupakan bekal bagi calon kader dan masyarakat sekitar untuk membentuk kegiatan Posyandu Lansia di lingkungan wilayah RW03 Kelurahan Jangli, Kecamatan Tembalan Kota Semarang.

Penyuluhan kesehatan tentang posyandu lansia dengan metode *jigsaw* dapat meningkatkan pengetahuan anggota PKK RW03 Kelurahan Jangli Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Tingkat pengetahuan anggota PKK RW 03 sebelum diberikan penyuluhan kesehatan paling banyak masih dalam kategori cukup sekitar 70%, setelah diberikan penyuluhan dengan metode *jigsaw* meningkat menjadi kategori sangat baik yaitu 80%.

Latar belakang tingkat pendidikan peserta juga menjadi faktor peningkatan pengetahuan dimana peserta yang tingkat pendidikannya tinggi juga memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu ada 15 orang. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan hasil bahwa ada pengaruh secara signifikan pemberian penyuluhan kesehatan dengan metode *jigsaw* dengan pengetahuan peserta kegiatan. Penyuluhan kesehatan ini merupakan bekal bagi calon kader dan masyarakat sekitar untuk membentuk kegiatan Posyandu Lansia di lingkungan wilayah RW03 Kelurahan Jangli, Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

REFERENSI

- Aisah, N. (2020). Pelaksanaan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia Oleh Kader Di Wilayah Kerja Puskesmas Seulimeum Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Biology Education*, 9(April), 42–50.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan* (ketiga). Jakarta : Bumi Aksara.
- Chandra, F., Junita, D. D., & Fatmawati, T. Y. (2019). Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Status Anemia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(04), 653–659. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i04.398>
- Fitriani, N. L., & Andriyani, S. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 Tahun) Tentang Makanan Jajanan Di Sd Negeri Ii Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.17509/jpki.v1i1.1184>
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 11(1), 43–55. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1589>
- Halimah, L., & Sukmayadi, V. (2019). The role of “jigsaw” method in enhancing Indonesian prospective teachers’ pedagogical knowledge and communication skill. *International Journal of Instruction*, 12(2), 289–304. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12219a>
- Intarti, W. D., & Khoiriah, S. N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 2(1), 110–122. <http://doaj.org/toc/2549-3353>
- Kementrian Kesehatan. (2016). *SITUASI LANJUT USIA (LANSIA) di Indonesia*. 1–12. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin-lansia-2016.pdf>
- Pakpahan, M., Hutapea, A. D., Siregar, D., Frisca, S., Sitanggang, Y. F., Manurung, E. indah, Pranata, L., Daeli, N. E., Koerniawan, D., Pangkey, B. C., Ikasari, F. S., & Hardika, B. D. (2020). *Kperawatan Komunitas* (A. Karim (ed.); first).
- Putri, M. (2018). Faktor faktor Yang Berpengaruh Terhadap Niat Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Posyandu Lansia. *Jurnal Promkes*, 6(2), 213–225.
- Putri, Yunitasari, E., & Rachmawati, P. D. (2019).

- Pendidikan Kesehatan Jigsaw dan Make a Match dalam Mencegah Fluor Albus pada Remaja Pondok Pesantren. *Pediomaternal Nursing Journal*, 5(1), 109. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i1.12364>
- Rauf, S., Malawat, & Zahir, M. (2021). *Pandu Lansia (Buku Pegangan bagi Kader Posyandu Lansia)*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- RISKESDAS. (2019). Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018. In *Kementerian Kesehatan RI*. Lembaga Penerbit Balitbangkes. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
- Sari, D. G., & Indarwati, S. S. T. L. (2012). Hubungan Peran Serta Kader Dengan Pelaksanaan Kegiatan Posyandu. *Jurnal Kebidanan*. <http://ejournal.stikeseub.ac.id/index.php/jkeb/article/view/57>
- Sitanggang, yenni F., & dkk. (2021). *Keperawatan Gerontik* (Ronald Watrianthos (ed.); first). Yayasan Kita Menulis.
- Solehati, T., Anggraeni, F., & Mardiah, W. (2018). Perbedaan Metode Peer Teaching dengan Metode Jigsaw Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 17–28. <https://doi.org/10.30604/jika.v3i1.80>